

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesuksesan suatu perusahaan bisa dilihat dari prestasi atau kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Kinerja keuangan merupakan gambaran keadaan finansial perusahaan yang yang biasanya dibuat menjadi laporan keuangan. Laporan keuangan memuat berbagai data mengenai laba, modal, aset, saham dan lain-lain terkait dengan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga dikatakan sebagai kinerja suatu perusahaan terhadap keuangan suatu perusahaan selama masa periode tertentu baik per bulan, per triwulan dan per tahun. Kinerja keuangan mempunyai banyak manfaat bagi suatu perusahaan, salah satunya adalah untuk melakukan pengukuran pencapaian yang sudah diraih oleh sebuah organisasi pada periode tertentu yang memberikan gambaran keberhasilan implementasi kegiatan atau proses bisnis. Suatu kinerja keuangan suatu perusahaan dapat menentukan seberapa efektif operasi, organisasi, karyawan dan manajemen berdasarkan tujuan, target dan standar yang sebelumnya telah ditetapkan. Berdasarkan teori dari Fahmi (2011) kinerja keuangan merupakan suatu analisis sistematis dan memiliki standar yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa baik suatu perusahaan sudah menerapkan dan mengimplementasikan regulasi pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Laporan keuangan memiliki banyak manfaat baik bagi masyarakat, *stakeholder*, *shareholder* (pemegang saham), maupun perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan itu sendiri. Bagi perusahaan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan, bagi masyarakat luas khususnya yang

ingin berinvestasi, laporan keuangan bisa dijadikan sebagai sebuah instrumen untuk memahami seberapa besar *feedback* yang akan diberikan perusahaan kepada para investor. Begitu juga dengan *stakeholder* dan pemegang saham. *Stakeholder* di dalam menilai prestasi keuangan perusahaan akan cukup dimudahkan dengan adanya *financial statement* yang dibuat oleh perusahaan (Prasetyo, 2008). Beberapa manfaat yang didapatkan dari adanya laporan adalah pertama, sebagai instrumen pembandingan kinerja perusahaan yang satu dan perusahaan lainnya pada sektor yang sama. Kedua, merupakan instrumen pertimbangan dalam menentukan posisi keuangan perusahaan. Jadi laporan keuangan diterbitkan bukan hanya untuk keperluan perusahaan itu semata namun juga untuk keperluan orang lain bahkan pihak yang tidak berkeperluan dengan perusahaan. Disamping itu, laporan keuangan perlu diukur agar bisa mengetahui tingkatan likuiditas, solvabilitas serta rentabilitas sebuah perusahaan. Tingkat likuiditas ialah tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dalam waktu yang tepat atau pada waktunya. Tingkat solvabilitas merupakan tingkat kapabilitas firma dalam merealisasikan tanggungjawab finansial jangka pendek ataupun panjang dan tingkat rentabilitas adalah tingkat kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan selama waktu atau periode tertentu.

Setiap perusahaan yang sudah memiliki status *go public* selalu mempunyai laporan keuangan. Termasuk perusahaan perbankan. Perbankan merupakan suatu sistem finansial yang mempunyai fungsi sebagai perantara keuangan, yaitu suatu sistem yang perannya adalah menerima, mengumpulkan serta mendistribusikan atau menempatkan dana masyarakat kepada pengguna. Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan tentang perbankan mengungkapkan

bahwasanya bank ialah bisnis yang berfungsi sebagai penghimpun finansial rakyat berupa tabungan dan mendistribusikannya untuk orang-orang lebih luas yaitu berupa kredit atau bentuk lainnya, dengan tujuan meninggikan derajat hidup masyarakat luas. Industri perbankan sangat berperan penting pada perekonomian sebuah negara. Sebagai lembaga keuangan, perbankan merupakan jantung jasa keuangan negara. Perbankan dianggap sebagai jantung atau motor penggerak roda perekonomian sebuah negara karena jika perbankan menghadapi keterpurukan maka kesehatan perekonomian negara juga akan ikut menurun. Industri perbankan di Indonesia memiliki kemajuan dan perubahan yang signifikan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan industri perbankan di Indonesia sangatlah maju dan ternilai lebih sehat. Persaingan antar industri perbankan di Indonesia juga dinilai sehat dan kompetitif baik perbankan dari pihak swasta maupun Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Dikutip dari *keuangan.contan.co.id* dua perusahaan perbankan di Indonesia yang memiliki persaingan yang ketat dalam aset perusahaan adalah Bank BRI (Bank Rakyat Indonesia) dan Bank BCA (Bank Central Asia) pada tahun 2010.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) merupakan milik pemerintah Indonesia yang berdiri di Purwokerto sejak tahun 1895. Pemerintah Indonesia adalah pemilik saham terbanyak yakni sebanyak 56,85%. Saat ini Bank BRI menjadi bank milik pemerintah yang paling besar di Indonesia menurut majalah internasional *Forbes*. Jika Bank BRI merupakan milik pemerintah atau BUMN, maka Bank BCA merupakan bank milik swasta. Bank BCA berdiri sejak tahun 1957 di Jakarta.

Pada tahun 2019 media internasional majalah *Forbes* merilis daftar bank terbaik di Indonesia dari daftar *The World's Best Bank 2019* seperti gambar berikut:

Rank	Name	Headquarters City	Headquarters Country	Employees
1	Bank Central Asia	Jakarta	Indonesia	25,439
2	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN)	Jakarta	Indonesia	19,175
3	HSBC	London	United Kingdom	229,000
4	Bank Negara Indonesia	Jakarta	Indonesia	27,209
5	Bank Mandiri	Jakarta	Indonesia	38,307
6	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Jakarta	Indonesia	92,858
7	Panin Bank	Jakarta	Indonesia	8,778
8	Bank OCBC NISP	Jakarta	Indonesia	6,477
9	Citibank	New York	United States	164,337

Gambar 1.1 *The World's Best Bank 2019*

Sumber: Majalah *Forbes* 2019

Dari tabel tersebut diketahui bahwa bank terbaik di Indonesia adalah Bank BCA. Pemingkatan bank terbaik menurut majalah *Forbes* tersebut berdasarkan pada usulan serta kepuasan nasabah khususnya dalam 5 faktor yaitu kepercayaan (*trust*), ketentuan dan syarat (*terms and conditions*), pelayananan digital (*digital services*), layanan pelanggan (*customer services*) dan rencana pengelolaan finansial (*financial advice*). Bank BCA merupakan bank swasta terbaik yang telah melaksanakan berbagai macam transformasi perubahan digital seperti *Internet Banking*, Klik BCA, BCA Mobile, Sakuku, Flazz BCA, Qrku, OneKlik BCA, VIRA, Keyboard BCA, WebChat BCA dan pembukaan rekening online.

Dari data tabel tersebut Bank BCA dan Bank BRI memiliki peringkat yang berbeda jauh sebagai bank terbaik di Indonesia, BCA memiliki posisi pada peringkat pertama sedangkan bank BRI berada pada posisi ke enam. Pada Tahun yang sama majalah *Forbes* juga merilis 2000 daftar perusahaan terbesar di dunia atau *The World's Largest Public Companies*, dalam daftar tersebut ada 4

perusahaan perbankan dari Indonesia yang masuk sebagai jajaran perusahaan terbesar seperti gambar di bawah ini:

Rank	Company	Country/Territory	Sales	Profits	Assets	Market Value
347	Bank Rakyat Indonesia (BRI)	Indonesia	\$10.5 B	\$2.4 B	\$102.1 B	\$22.5 B
487	Bank Central Asia	Indonesia	\$6 B	\$2 B	\$66.2 B	\$42.8 B
495	Bank Mandiri	Indonesia	\$8.6 B	\$1.9 B	\$95 B	\$14 B
708	Telkom Indonesia	Indonesia	\$9.4 B	\$1.4 B	\$15.1 B	\$23.3 B
1053	Bank Negara Indonesia	Indonesia	\$5.4 B	\$1.1 B	\$60.9 B	\$5.1 B
1516	Gudang Garam	Indonesia	\$7.9 B	\$774.2 M	\$4.7 B	\$5.9 B

FORBES PREMIUM PARTNER 

Gambar 1. 2 The World's Largest Public Companies 2019

Sumber: Majalah *Forbes* 2019

Dari majalah *Forbes* tersebut diketahui bahwa perusahaan publik terbesar di Indonesia adalah Bank BRI dan di urutan kedua adalah Bank BCA. Pemeringkatan perusahaan terbesar di dunia yang dilakukan oleh majalah internasional tersebut adalah berdasarkan skor penjualan, laba, aset dan nilai pasar. Bank BRI memiliki kapitalisasi *market* atau *sale value* yang terbilang besar. Pendanaan pasar tersebut menjadikan saham BRI tergolong saham *blue chips*. Di bursa saham, BRI termasuk saham yang paling banyak diperjualbelikan atau sering disebut sebagai saham yang sangat likuid. Walaupun Bank BRI memiliki aset dan penjualan yang jauh lebih besar dari Bank BCA, namun laba yang diperoleh Bank BCA sangatlah tinggi dan hampir menyaingi Bank BRI. Meskipun kedua bank tersebut memiliki status kepemilikan yang berbeda yaitu BUMS dan BUMN, keduanya merupakan perusahaan yang sudah berstatus sebagai perusahaan *go public* atau terbuka. Perbedaan yang terdapat diantara Bank BUMS dan Bank BUMN hanya dalam segi kepemilikan modal. Kepemilikan modal Bank BUMS dikuasai oleh pihak swasta atau pengusaha Indonesia atau lembaga-lembaga hukum yang kepemimpinannya

berstatus sebagai warga negara Indonesia, sedangkan Bank BUMN kepemilikan modalnya dikuasai oleh pemerintah Indonesia. Jika dilihat dari segi laporan keuangan, baik Bank BUMN maupun Bank BUMS keduanya memiliki bentuk laporan keuangan yang sama. Jika pada tahun 2019 Bank BRI sebagai bank paling besar di Indonesia dan Bank BCA sebagai bank paling baik di Indonesia.

Salah satu alasan yang membuat peneliti ingin mengkomparasikan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BCA adalah berdasarkan pernyataan Pimpinan BRI Kanwil Semarang pada tahun 2019 yang menyatakan bahwa: “Bank BRI memiliki pesaing sangat kompeten dan kita bersama mengetahui padahal Bank BCA adalah bank yang lebih kecil skalanya jika dibandingkan dengan Bank BRI, namun kita juga menerima fakta bahwa kinerja keuangan Bank BCA itu lebih baik diantara bank-bank yang ada di Indonesia saat ini, Bank BRI saya rasa harus meningkatkan kinerja dan melihat juga kinerja pesaingnya seperti Bank BCA”. Dari pertanyaan tersebut kita bisa mengetahui bahwa Bank BRI dan Bank BCA adalah dua bank yang layak untuk dikomparasikan dan berikut adalah data perbandingan jumlah aset, penjualan dan laba bank BRI dan Bank BCA sejak tahun 2015 hingga tahun 2019.

Tabel 1.1 Perbandingan Jumlah Aset, Penjualan dan Laba Bank BRI dan Bank BCA Tahun 2015-2019

Tahun	Bank BRI			Bank BCA		
	(dalam miliar rupiah)			(dalam miliar rupiah)		
	Aset	Penjualan	Laba	Aset	Penjualan	Laba
2015	878.426	99.289	25.410	594.373	47.876	18.019
2016	1.004.801	111.304	26.285	676.739	53.779	20.606
2017	1.127.447	122.184	29.045	750.320	56.982	23.310
2018	1.296.898	135.008	32.418	824.788	63.034	25.852

2019	1.416.759	150.195	34.414	918.989	71.622	28.570
------	-----------	---------	--------	---------	--------	--------

Sumber: Data diolah, 2021

Sesuai dengan data tersebut bisa diketahui jika perbandingan antara laba yang dimiliki dengan total aset kedua bank sangat berbeda, perbandingan antara total laba dan aset termasuk salah satu ukuran yang bisa dipakai jika hendak menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Istilah dari perbandingan total laba dan total aset adalah ROA (*Return on Asset*) yakni suatu rasio profitabilitas yang kegunaannya bisa memperlihatkan tingkat kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari semua aset yang dimilikinya. Berikut perbandingan dari total laba (*gross profit*) dan total aset yang dimiliki kedua bank.

Tabel 1.2 Tabel perbandingan ROA (*Return on Asset*) Bank BRI dan Bank BCA

Tahun	ROA	
	Bank BRI	Bank BCA
2015	3,86%	3,95%
2016	3,61%	4,06%
2017	3,47%	4,08%
2018	3,44%	4,15%
2019	3,19%	4,16%

Sumber: Data diolah 2021

Berdasarkan kedua tabel tersebut bisa diketahui jika Bank BRI memiliki aset yang lebih besar dari Bank BCA namun laba yang dihasilkan berdasarkan rasio ROA lebih kecil dibandingkan dengan Bank BCA. Berdasarkan tabel 1.2 tersebut ROA yang dimiliki oleh Bank BCA dominan mengalami kenaikan, sedangkan ROA yang dimiliki oleh Bank BRI cenderung mengalami penurunan dari tahun 2015-2019. Tingkat ROA yang mengalami penurunan selama lima tahun terakhir

menunjukkan bahwa perbankan masih kurang kapabilitasnya dalam menjaga konsistensi profitabilitas yang dihasilkan sebagai salah satu bentuk evaluasi atau penilaian prestasi keuangan bank. Kinerja keuangan bank digunakan sebagai sebuah tolak ukur dalam menilai tingkat kesehatan bank apakah itu pada keadaan yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat. Terdapat sejumlah metode yang bisa dipakai untuk menilai kinerja keuangan suatu bank, diantaranya melalui metode RGEC. Yaitu instrumen pengukur resmi yang ditentukan oleh bank sentral guna menghitung tingkat kesehatan bank di Indonesia sesuai Surat Edaran BI No.13/I/PBI/2011 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Aspek-aspek yang ada di dalam metode RGEC adalah *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*. Hasil pengukuran aspek-aspek tersebut diaplikasikan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang diklasifikasikan ke dalam kategori sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat ataupun tidak sehat.

Keadaan kesehatan finansial bank merupakan hal yang cukup penting bagi seluruh pihak yang berkepentingan, baik *owner* dari perusahaan itu sendiri, manajemen, rakyat yang menggunakan jasa bank itu sendiri maupun bank sentral yaitu Bank Indonesia selaku pengawas bank umum di Indonesia. Kondisi finansial bank itu dapat dimanfaatkan sang pihak-pihak yang terkait buat menilai kinerja bank. Kinerja dan kesehatan keuangan suatu bank perlu dibandingkan atau dikomparasikan dengan bank yang lain karena dari perbandingan tersebut kita dapat menemukan perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan atau untuk menilai kinerja bank yang terbaik di

antara bank yang lain, baik kinerja manajemen keuangan itu sendiri maupun kinerja manajemen lainnya.

Penelitian komparatif kinerja keuangan bank telah banyak dilaksanakan oleh para peneliti. Pertama, Kartika (2016) menemukan bahwa *Risk Profile* Bank Mandiri dan Bank BCA tahun 2011-2013 memiliki keadaan keuangan yang sehat secara keseluruhan, GCG Bank Mandiri dan Bank BCA memiliki predikat sangat baik, *Earnings dan Capital* Bank Mandiri dan Bank BCA memperoleh predikat yang baik. Kedua, Putriana dan Artati (2019) menemukan *Risk Profile* Bank Mandiri dan Bank BNI mendapat predikat sehat. GCG Bank Mandiri mendapatkan predikat *very healthy*, Bank BNI predikat *healthy*. *Earnings dan Capital* Bank Mandiri dan Bank BNI mendapat predikat yang sangat sehat. Ketiga, Daniswara dan Sumarta (2016) menyatakan bahwa bank umum konvensional mempunyai nilai skala LDR, NPL, NOR, ROA serta CAR yang lebih bagus daripada bank umum syariah. Sedangkan bank umum syariah mempunyai nilai rasio GCG dan CAR yang jauh lebih memadai dibandingkan bank konvensional pada periode 2011 sampai dengan 2014. Penelitian komparatif ini diterapkan pada Bank BRI dan Bank BCA didasarkan pada beberapa alasan yaitu: 1) Bank BRI dan Bank BCA mempunyai tingkat persaingan yang sangat ketat. 2) Bank BRI dan Bank BCA merupakan perusahaan publik terbesar di Indonesia. 3) Kepemilikan aset Bank BRI lebih besar daripada Bank BCA namun rasio profitabilitas Bank BCA lebih unggul didasarkan pada rasio ROA. Komparasi studi ini dan penelitian yang sebelumnya ada dalam objek studi, rasio analisis yang dipakai, periode penelitian, tipe penelitian dan beberapa penelitian menggunakan metode penelitian yang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin mengajukan penelitian yang berjudul “**Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Rakyat Indonesia dengan Bank Central Asia Menggunakan Metode RGEC pada Periode 2015-2019**”.

1.2 Perumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, peneliti bisa merumuskan beberapa masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank BRI dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan metode RGEC?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank BCA dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan metode RGEC?
3. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan antara Bank BRI dan Bank BCA dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dengan menggunakan metode RGEC?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya studi ini ialah:

1. Agar bisa mengetahui kinerja keuangan Bank BRI dari tahun 2015 hingga 2019 dengan menggunakan metode RGEC.
2. Agar bisa mengetahui kinerja keuangan Bank BCA dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan menggunakan metode RGEC.
3. Agar bisa mengetahui tingkat komparasi kinerja finansial antara bank BCA dan Bank BRI dari tahun 2015 sampai dengan 2019 dengan menggunakan metode RGEC.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi pengetahuan dan gambaran lebih mendalam tentang perbandingan performa finansial Bank BCA serta Bank BRI. Studi ini juga sekiranya bisa bermanfaat untuk semua pihak, diantaranya:

a. Bagi pihak perusahaan

Bisa menjadi bahan masukan dan bahan evaluasi untuk perusahaan terkait yaitu Bank BRI dan Bank BCA dalam menentukan aturan, strategi serta langkah-langkah yang tepat yang berhubungan dengan kelangsungan sebuah perusahaan. Hasil analisis dapat menjadi tolak ukur bagi Bank BRI maupun Bank BCA dalam mengukur keberhasilan perusahaan dengan membandingkan hasil kinerja keuangan perusahaan sendiri dan perusahaan lain.

b. Bagi pemilik saham dan calon investor

Hasil dari studi ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi dalam mempertimbangkan investasi pada saham perusahaan Bank BRI dan Bank BCA di lantai bursa.

c. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan literasi pustaka yang memberikan banyak manfaat untuk pelajar, mahasiswa dan dosen, baik dilembaga pendidikan formal maupun nonformal.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bisa dimanfaatkan peneliti untuk meningkatkan wawasan tentang tingkat kinerja keuangan perusahaan.

e. Bagi masyarakat

Hasil studi ini diharapkan menjadi sebuah informasi pengetahuan terkait kondisi keuangan dan kinerja keuangan serta komparasi kinerja finansial diantara kedua perusahaan Bank BRI dan Bank BCA. Penelitian ini juga bisa menjadi informasi bagi perusahaan perbankan lain dalam membuat strategi dan kebijakan masing-masing perusahaan.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan ialah sebuah analisa yang diimplementasikan dengan tujuan agar menunjukkan tingkatan seberapa jauh sebuah perusahaan sudah melaksanakan peraturan keuangan dengan baik dan benar (Fahmi, 2011). Dari defenisi tersebut diketahui bahwa tujuan dalam melakukan analisis kinerja keuangan adalah untuk mengetahui bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan sesuai dengan tujuan yang telah perusahaan tetapkan secara efektif dan efisien. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja keuangan berbagai aspek dan bagian dalam suatu entitas perusahaan yang dapat ditinjau dari kondisi finansial perusahaan periode tertentu yang berkaitan dengan aspek-aspek pengumpulan dan pendistribusian devisa yang diukur dari parameter kepemilikan aktiva, profitabilitas dan likuiditas. Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan adalah hal yang menjelaskan keadaan posisi keuangan perusahaan pada sebuah masa terkhusus yang bertalian dengan elemen seperti pengumpulan dan pendistribusian anggaran yang didasarkan pada paramater kepadaan permodalan, profitabilitas dan likuiditas.

Dalam dunia perbankan, analisis kinerja keuangan yang dilakukan adalah dengan maksud untuk mengevaluasi pencapaian manajemen dalam *me-manage*

suatu perusahaan. Bank sebagai institusi keuangan diwajibkan selalu untuk mempertahankan *trust* yang diberikan oleh masyarakat pada bank pilihan mereka, oleh karena itu bank harus memberikan informasi keuangan bank itu sendiri dengan transparan, lengkap dan jelas serta juga dapat digunakan menjadi dasar penentuan *decision* (Gunawan dan Dewi, 2013).

Informasi terkait kinerja keuangan khususnya pada rasio profitabilitas atau rasio keuntungan sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi perubahan-perubahan potensial sumber daya keuangan yang kemungkinan di-*handle* di masa mendatang. Informasi kenaikan atau penurunan kualitas kinerja berguna untuk memperkirakan kemampuan perusahaan itu dalam memperoleh *cash flow* dari sumber daya yang tersedia, selain itu informasi itu juga berfungsi di dalam merumuskan dan menghitung tingkat efektifitas perusahaan itu sendiri dalam mengelolah pertambahan sumber daya. Kinerja keuangan juga memiliki fungsi mengevaluasi keuangan bank (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

1.5.1.1 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan

Keuangan dan kinerja termasuk dua hal yang cukup penting dalam perusahaan, ibarat sebuah rumah maka keuangan dan kinerja adalah pondasinya. Pondasi yang kuat ataupun yang lemah akan terlihat atau dapat diketahui dengan cara evaluasi atau penilaian. Sebuah pondasi yang dikehandaki setiap perusahaan dimanapun adalah pondasi yang kuat dan kokoh. Untuk itu kinerja keuangan setiap perusahaan diharuskan untuk selalu bernilai baik. Tujuan dari adanya penilaian kinerja keuangan ada 4 (empat) menurut Munawir (2012) yakni:

1. Untuk mengetahui taraf atau tingkat likuditas.

Likuiditas adalah rasio yang akan memperlihatkan kapabilitas suatu badan usaha dalam pemenuhan kewajiban keuangannya yang mesti secepatnya dibayar pada saat jatuh tempo.

2. Untuk mengetahui taraf solvabilitas

Solvabilitas akan memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban keuangannya jika suatu perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban tersebut berupa kewajiban jangka panjang ataupun jangka pendek.

3. Untuk mengidentifikasi taraf rentabilitas

Rentabilitas akan memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam memperoleh profit selama periode tertentu. Rentabilitas sering juga disebut profitabilitas atau kemampuan dalam menghasilkan keuntungan.

4. Untuk mengetahui taraf stabilitas

Stabilitas atau kestabilan memperlihatkan kapasitas perusahaan dalam mewujudkan usahanya secara stabil, yang dinilai dari pertimbangan kapabilitas perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya dan membayar beban bunga atas hutang tersebut dengan tepat waktu.

Kinerja keuangan sangat banyak manfaatnya jika sudah benar-benar diimplemmentasikan, tujuan utama dari penilaian kinerja keuangan adalah seperti yang empat poin yang disebutkan diatas, namun poin-poin tersebut bukanlah tujuan akhir dari penilaian kinerja finansial. Tujuan akhir atau tujuan yang paling mutlak dari pelaksanaan penilaian kinerja keuangannya perusahaan adalah untuk mengukur seberapa berhasil perusahaan memenuhi tujuan-tujuan dan rencana keuangan yang sudah dikehendaki sebelumnya. Hasil dari penghitungan kinerja keuangan

perusahaan adalah modal awal bagi perusahaan untuk melangkah kembali melanjutkan bisnisnya.

1.5.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah sebuah penjelasan yang memperlihatkan keadaan sebuah perusahaan, yang kemudian bisa menjadi sebuah informasi yang memcerminkan kinerja sebuah perusahaan (Fahmi, 2011).

Laporan keuangan berdasarkan pandangan Harahap (2009) adalah “*output* serta tahap akhir suatu fase akuntansi. Laporan tersebutlah yang akan dijadikan sebagai data pegangan penggunaanya yang merupakan satu di antara banyak bahan kajian pada saat menetapkan suatu keputusan. Selain sebagai bahan mediasi, ia juga dijadikan sebuah *accountability*, sekalian menjelaskan ciri keberhasilan demi menyelesaikan visi-misinya”.

Dari beberapa defenisi tersebut dapat diketahui bahwa laporan keuangan ialah sebuah penjelasan yang menggambarkan dan menyajikan keadaan finansial sebuah badan usaha yang dikenal sebagai output terakhir dari proses akuntansi yang terjadi selama masa tertentu kemudian informasi itu bisa dipakai oleh semua pihak agar dapat diketahui tentang keadaan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan ada yang dipublikasikan secara terbuka dan ada juga yang secara tertutup. Biasanya yang menyajikan laporan keuangan secara terbuka adalah perusahaan yang berstatus sebagai *go public* atau perusahaan terbuka yang biasa pada perusahaan diberikan label Tbk, sedangkan yang mengeluarkan laporan keuangan secara tertutup adalah perusahaan tertutup atau perusahaan yang belum berstatus *go public*. Laporan keuangan yang dikeluarkan sebuah perusahaan sebaiknya

digunakan dengan baik oleh para pengguna dan yang berkepentingan seperti lapisan manajemen perusahaan juga pihak eksternal perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah perusahaan dimana untuk menilai keberhasilan keuangan perusahaan itu diambil dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri. Apabila profitabilitas atau pun hal yang lain sesuai dengan yang dikehendaki oleh perusahaan maka perusahaan itu dapat dikatakan berhasil. Laporan keuangan bermacam-macam bentuknya dan masa terbitnya. Ada yang laporan keuangannya terbit per triwulan ada juga yang per semester dan ada juga yang pertahun. Bentuknya pun bermacam-macam sesuai dengan yang diinginkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan merupakan hal yang harus ada di dalam sebuah perusahaan. Tidak harus perusahaan yang besar namun setiap usaha yang bergerak dalam bisnis maka harus diwajibkan memiliki laporan keuangan. Karena tanpa laporan keuangan akan susah menilai keberhasilan perusahaan. Laporan keuangan berfungsi bukan hanya untuk pemilik usaha itu sendiri namun juga bermanfaat bagi orang lain, apalagi perusahaan itu sudah *go public*, bagaimana bisa sebuah perusahaan *go public* tidak memiliki laporan keuangan semisal masyarakat ingin menginvestasikan modalnya ke perusahaan maka akan susah karena ketiadaan laporan keuangan tersebut.

1.5.2.1 Tujuan Laporan Keuangan

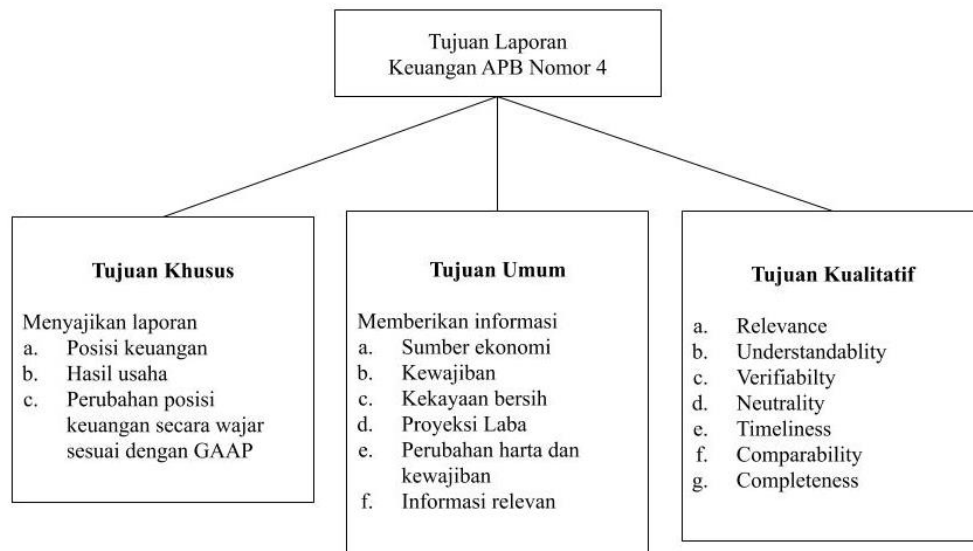
Laporan keuangan pada hakikatnya mempunyai maksud atau tujuan khusus misalnya sebagai sebuah informasi keuangan atas kegiatan bisnis atau usaha yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan atau manajemen sebagai pedoman dalam pengambilan suatu keputusan. Maksud dari informasi keuangan ialah melaporkan

informasi anggaran kepada orang atau sebuah badan yang membutuhkannya, informasi tersebut berupa penjelasan mengenai keadaan perusahaan yang dilihat dari sudut angka dalam satuan keuangan (Fahmi 2011). Informasi tersebut benar-benar dibutuhkan untuk berbagai macam kepentingan baik untuk perusahaan itu sendiri atau pihak luar perusahaan.

Laporan keuangan (finansial statement) mempunyai banyak sekali tujuan, tapi tujuan yang terpenting adalah untuk mengetahui keberhasilan keuangan perusahaan, dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui nantinya apakah perusahaan berhasil atau gagal dalam mewujudkan target keuangan yang telah ditetapkan. Tujuan lain yang juga tidak kalah penting adalah sebagai alat bantu bagi pihak eksternal perusahaan dalam menilai finansial perusahaan apabila masyarakat luar ingin menginvestasikan modalnya keperusahaan tersebut seperti yang telah diisebutkan sebelumnya. Agar pihak eksternal tersebut jmengetahui prospek keuangan perusahaan dan masa depan perusahaan tersebut.

Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia 1994) mengatakan jika “Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan yang dihasilkan diharapkan dapat menolong perusahaan dalam merumuskan tujuan-tujuan perusahaan dan mampu menghindari analisa yang salah atau keliru saat mengevaluasi keadaan perusahaan. Harianto dan Sudomo di dalam buku Analisis Kinerja Keuangan (Fahmi 2011) mengemukakan tujuan laporan keuangan “Agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus

didasarkan pada informasi yang lengkap, *reliable*, valid dan penting”. Menurut ABP tujuan laporan keuangan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:



Gambar 1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Sumber: Harahap (2001)

Harahap (2001) mengemukakan jika hasil dari analisis laporan keuangan pasti mampu membuka tabir:

1. Kesalahan prosedur akuntansi contohnya: kesalahan dalam mencatat, membukukan, menjumlahkan, menafsirkan, memposting serta kesalahan pada jurnal.
2. Kesalahan lain yang ada unsur kesengajaan. Contohnya tidak memberikan pencatatan, *notes* harga yang tidak sesuai, menghilangkan data, *incoming smoothing* dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat jika laporan finansial bisa memberikan informasi finansial yang mengandung modifikasi dari elemen-elemen informasi keuangan. Selain itu, informasi finansial tersebut bisa menebarkan manfaat bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan

sangat berguna bukan hanya untuk pihak manajemen, namun semua yang memiliki kepentingan seperti pemegang saham, calon *investor*, pemangku kepentingan serta masyarakat luas dan laporan keuangan tersebut bermanfaat sebagai *input* yang sangat vital untuk sejumlah pihak yang terkait untuk memberikan penilaian kinerja sebuah perusahaan.

1.5.3 Analisis Laporan Keuangan

Financial report suatu perusahaan merupakan alat yang krusial bagi perusahaan agar bisa melihat tingkat kesuksesan perusahaan dalam mencapai visi keuangan perusahaan yang sudah ditetapkan. Laporan keuangan tidak hanya dibuat begitu saja tanpa dianalisis. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana efektifitas kinerja keuangan perusahaan setelah laporan keuangan diterbitkan maka informasi finansial tersebut wajib dianalisa.

Berlandas pada Standar Akuntansi Keuangan (2015) analisis pada *finansial statement* ialah sebuah pengkajian yang teratur pada posisi dan performa keuangan sebuah perusahaan. Maksud analisis tersebut ialah menyajikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan dan aliran kas yang berguna untuk mayoritas pihak pemakai informasi dalam menentukan kehendak berinvestasi. Biasanya para investor akan menggunakan hasil dari analisis keuangan itu untuk memutuskan apakah investasi akan dilakukan atau tidak, inilah salah satu manfaat atau tujuan dari diadakannya analisis tersebut.

Analisis pada *finansial statement* pada umumnya ialah penghitungan dan penelusuran dari faktor-faktor laporan keuangan yang nantinya akan diubah jadi informasi yang lebih kecil dan sederhana sehingga bisa diketahui bagaimana keadaan keuangan sebuah perusahaan dan bagaimana prospek usaha serta

efektifitas manajemen dalam mengelola keuangan tersebut. Informasi sederhana tersebut sangat berguna bagi semua pihak yang terlibat bagi perusahaan terutama pihak manajemen dari perusahaan tersebut untuk mengambil keputusan dan langkah strategi yang sesuai bagi keberlangsungan hidup perusahaan.

1.5.3.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2009) mengemukakan dari tujuan dari pengkajian atau analisis laporan finansial meliputi:

1. Bisa memberi penjelasan tingkat detailnya lebih baik dan luas, lebih lengkap dibanding yang didapat dari laporan keuangan yang biasa. Laporan keuangan biasa hanya mengandung sajian data akuntansi laporan tanpa adanya hasil rasio keuangan yang akan menunjukkan seberapa baik atau seberapa sehat kondisi keuangan tersebut.
2. Mengambil penjelasan yang tidak terlihat dari kasat mata (*explicit*) dari *financial statement*. Informasi akan banyak didapatkan dari laporan keuangan tersebut yang sebelumnya tidak timbul atau tidak terdapat dalam laporan tersebut atau informasi ada di balik *financial statement* tersebut (*implicit*).
3. Apabila ada penyajian yang salah maka dapat dengan mudahnya diketahui. Inilah pentingnya dari penganalisisan suatu laporan keuangan dimana sekecil apapun kesalahan yang disajikan dalam pelaporan keuangan itu maka akan dapat dengan jelas diketahui. Karena analisis akan melakukan pemeriksaan secara detail dan menyeluruh.
4. Dapat menunjukkan semua hal-hal yang hubungannya bersifat tidak tetap dengan *financial statement* baik itu hal yang bersumber dari dalam atau dari luar perusahaan. Hal tersebut berupa informasi atau bilangan akuntansi.

5. Dapat mengetahui karakter-karakter relasi yang pada akhirnya mampu mengeluarkan tipe dan model serta teori yang posisinya di tempat terbuka seperti halnya dalam perkiraan serta pengembangan (*rating*). Karakter atau sifat hubungan informasi yang ada di laporan keuangan yang memberikan penjelasan atau pemahaman seperti apa tipe dan model yang dapat difungsikan sebagai alat perkiraan.
6. Menyajikan penjelasan yang dikehendaki oleh *decision maker* (pembuat keputusan).
7. Dapat menetapkan peringkat perusahaan didasarkan pada kriteria tertentu. Analisis laporan keuangan akan menghasilkan berbagai kesimpulan yang besar salah satunya *rating* atau peringkat perusahaan, peringkat perusahaan akan diketahui dari hasil analisis dan tidak lupa peringkat tersebut harus berdasarkan kriteria atau indikator tertentu.
8. Dapat mengkomparasikan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Ini merupakan salah satu tujuan penting dari analisis finansial statement tersebut, dimana hasil analisa akan membawa kita kepada kesimpulan bahwa perusahaan yang satu lebih baik atau lebih buruk kondisi keuangannya dengan perusahaan yang lain pada periode yang sama.
9. Memahami keadaan finansial perusahaan yang sebenarnya apakah perusahaan tersebut benar-benar dalam keadaan sehat atau sakit.

Prastowo dan Juliaty (2002) mengemukakan tujuan dari analisis laporan keuangan ialah seperti berikut:

1. Merupakan alat seleksi pertama untuk menentukan alternatif investasi. Alat seleksi (*screening*) yang sering digunakan para investor untuk berinvestasi.

2. Merupakan alat peramalan situasi serta kinerja keuangan masa depan. Analisis laporan keuangan mempunyai tujuan yang sangat penting sebagai alat prediksi keuangan perusahaan dimasa mendatang, hal ini juga sering digunakan oleh investor ketika ingin berinvestasi.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap *management problems, operations* atau masalah lain.
4. Merupakan alat penilaian terhadap manajemen perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut bisa diketahui jika tujuan dari analisis laporan keuangan ialah untuk menunjukkan data informasi mengenai keadaan finansial perusahaan ataupun kondisi manajemen perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan tersebut bisa memudahkan pihak-pihak yang berkaitan dengan perusahaan untuk mengetahui tingkat keberhasilan kinerja keuangan perusahaan dan mengetahui masalah-masalah manajemen keuangan perusahaan serta dapat meramal kondisi keuangan perusahaan di masa depan. Analisa kinerja keuangan tersebut cukup bermanfaat untuk calon investor, pemegang saham, manajemen perusahaan, badan otoritas jasa keuangan, masyarakat umum dan semua pihak yang berkepentingan.

1.5.4 Analisis Rasio Keuangan

Merupakan perbandingan jumlah nilai finansial perusahaan yang dipakai untuk menganalisis keadaan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan juga memiliki makna yaitu sebuah kegiatan mengkomparasikan jumlah yang terdapat pada informasi finansial dengan memilah jumlah yang satu dengan jumlah yang lain. Analisa tersebut termasuk instrumen analisa yang dinyatakan dalam arti

absolute atau relatif dalam memberikan penjelasan relasi tertentu antara satu elemen dan elemen lain pada satu laporan keuangan (*financial statement*).

Prastowo dan Juliaty (2002) mengemukakan sebuah rasio bisa mengungkap relasi matematika antara suatu total dengan total lain atau komparasi antara satu pos dengan pos lain. Rasio ialah alat analisis yang mampu memberi solusi serta menggambarkan *simptoms* (tanda-tanda yang terlihat) suatu keadaan.

Analisa rasio-rasio finansial diawali dari laporan yang mendasar yakni laporan jalur kas (*cashflow statement*), neraca (*balancesheet*), serta *income statement* atau untung rugi. Penghitungan rasio keuangan bisa memberikan sesuatu yang lebih jelas apabila dikaitkan satu sama lain dengan memanfaatkan bentuk historis perusahaan itu, yang diamati perhitungan pada sejumlah tahun untuk menetapkan apakah perusahaan mengalami perbaikan atau lebih buruk atau melakukan komparasi dengan korporasi lain pada industri yang sejenis (Fahmi 2011). Untuk menganalisis rasio keuangan perusahaan, secara umum ada 3 macam rasio keuangan yang dianalisis di dalam laporan keuangan perusahaan yakni rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas (profitabilitas).

1.5.4.1 Rasio Likuiditas

Rasio kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban masa pendek untuk tepat pada waktunya (jatuh tempo) adalah makna dari rasio likuiditas. Contohnya membayar listrik, air, telepon, air PDAM, gaji karyawan, tagihan telepon dan beban jangka pendek lainnya. Oleh sebab rasio *liquidity ratio* dikenal pula sebagai *short term liquidity* atau likuiditas jangka singkat (Fahmi, 2011)

Liquidity ratio yang biasa digunakan banyak orang di dalam analisis kinerja perusahaan perbankan adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Yakni skala yang

bisa menghitung keseluruhan total kredit yang diberikan oleh bank pada nasabah dibanding jumlah *funds* (dana) rakyat di bank atau yang dikenal juga dengan istilah *Third Party Funds* (Dana Pihak Ketiga). Adapun cara menghitung LDR sesuai SE Bank Indonesia No. 6/23/DPNP yaitu total kredit yang dimiliki bank dibagi dengan jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki dikalikan 100%, seperti dibawah ini:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Hasil dari hitungan nilai rasio LDR tersebut akan menggambarkan tingkatan likuiditas bank, LDR dapat menginformasikan level kapabilitas bank dalam memenuhi kewajibannya pada saat pemberi pinjaman melakukan penarikan dana kepada bank tempat mereka menyimpan dana. LDR yang nilainya tinggi mengindikasikan bahwa bank telah memberikan sebagian besar dananya yaitu berupa kredit, sehingga pada saat keadaan seperti ini bank pasti menjadi kesulitan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, misalnya para nasabah melakukan penarikan tabungan secara bersamaan dan mendadak. Apabila nilai LDR yang didapatkan kurang maka hal tersebut menandakan jika bank dalam keadaan terlalu likuid, semakin likuid suatu bank maka hal itu menginformasikan bahwa di dalam bank tersebut terdapat *idle fund* (dana menganggur), dana yang menganggur akan menyebabkan bertambah kecilnya kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

1.5.4.2 Rasio Solvabilitas

Solvency ratio juga dikenal dengan rasio permodalan ialah rasio kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada waktu yang tepat baik jangka

panjang atau jangka pendek. Di dalam perbankan, rasio solvabilitas biasanya diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR ialah *ratio* yang dipakai agar bisa mengetahui tingkat dari cukup atau tidaknya modal yang dipunyai suatu perusahaan untuk mendukung aktiva yang terkandung di dalamnya risiko atau Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau *Risk Wighted Risk* misalnya kredit, surat berharga atau tagihan ke bank lain, *capital* bank yang dihitung adalah modal inti dan pelengkap yang dipunyai oleh bank itu sendiri (Dendawijaya 2005). Adapun rumus dalam melakukan perhitungan rasio CAR yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Apabila nilai CAR suatu bank cukup tinggi, maka perusahaan itu sendiri memiliki modal yang sangat cukup, jika bank memiliki permodalan yang sangat mencukupi hal itu akan membuat masyarakat semakin percaya dan menaruh keyakinan yang besar dan terus mengalami peningkatan dan semakin lama jumlah masyarakat yang yakin akan semakin banyak (Handayani, 2005). Akan tetapi nilai CAR yang sangat terlalu tinggi akan juga memberikan gambaran bahwa bank memiliki dana menganggur yang banyak, atau sangat banyak dana yang tidak dimanfaatkan oleh bank dan hal tersebut dapat membuat bank kelihatan tidak akan mampu memperoleh profit yang maksimal karena modal yang menganggur tersebut. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013, besarnya nilai CAR yang wajib dimiliki oleh bank adalah paling kecil 8%. Nilai tersebut disesuaikan dengan ketentuan internasional sesuai *Standard Bank for International Settlement* (BIS).

1.5.4.3 Rasio Rentabilitas

Merupakan *ratio* yang biasa dipakai untuk menilai seberapa mampu perusahaan mendapatkan profit atau keuntungan. Rasio ini menggambarkan seberapa jauh efektif manajemen perusahaan secara menyeluruh dalam mendapatkan profit yang ditunjukkan oleh ukuran level profit dan relasinya dengan kinerja penjualan maupun penanaman modal (Fahmi 2011)

Rasio rentabilitas yang paling umum dipakai ketika hendak menganalisis kinerja keuangan suatu bank yaitu rasio ROA yaitu *Return on Assets*. Nilai ROA akan menjelaskan kapabilitas dari badan usaha yakni bank dalam memperoleh keuntungan dari segala kegiatan operasi yang dilaksanakan. ROA dikalkulasikan dengan mengkomparasikan keuntungan sebelum beban pajak (*Income Before Tax Expenses*) dengan rata-rata aktiva yang dimiliki (*Average Total Asset*). Rumus yang digunakan dalam menghitung rasio ROA bank sama seperti rumus yang digunakan pada analisis perusahaan lain, perusahaan sektor apapun. Adapun rumus tersebut dapat dilihat seperti dibawah ini.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aktiva}} \times 100\%$$

Jika hasil ROA yang dihasilkan lebih tinggi maka hal itu menggambarkan bahwa tingkat efisiensi bank dalam menggunakan aktivanya untuk mendapatkan keuntungan adalah sangat baik, sehingga nilai dari perusahaan itu sendiri juga akan meningkat (Chinedu Innocent et al, 2013).

1.5.4.4 Rasio Efisiensi

Merupakan ratio yang memungkinkan bank mengukur tingkat kualitas operasinya. Kualitas daya guna sebuah lembaga keuangan dihitung dengan rasio

beban operasional terhadap laba operasi (BOPO). BOPO ialah hubungan antara biaya operasi (*operating expenses*) dan penghasilan operasi (*operating income*). Nilai BOPO yang dinilai baik berdasarkan Bank Indonesia (BI) adalah kisaran 92% (Dendawijaya, 2005). Adapun rumus dalam menghitung rasion BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai BOPO yang didapatkan maka semakin rendah efisiensi biaya operasional bank. Oleh karena itu, bank dapat mengalami kesulitan. Nilai BOPO yang diharapkan sangat rendah, sebab semakin rendah nilai BOPO maka semakin efektif dalam menjalankan usahanya.

1.5.5 Metode RGEC

Terdapat beberapa metode yang dipakai dalam menganalisis kinerja keuangan sebuah perusahaan salah satunya ialah metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings* dan *Capital* (RGEC). Berlandaskan pada Surat Edaran BI No. 13/I/PBI/2011 perihal Evaluasi Tingkat Kesehatan Bank Umum, RGEC ialah indera ukur yang secara resmi diberikan ketetapan oleh bank sentral untuk mengukur derajat kesehatan lembaga keuangan di Indonesia.

Perhitungan kesehatan bank umum dinilai melalui RGEC ini sudah diberlakukan dari tanggal 1 januari 2012, sebelum metode RGEC ditetapkan sebagai alat pengukuran resmi, penilaian terhadap kesehatan bank umum masih menggunakan metode resmi yang lama yaitu alternatif *Asset Quality, Capital, Liquidity Earning, Sensitivity to Market Risk and Management* pada 2004 sampai

2011. RGEC dianggap lebih banyak mempengaruhi pada kondisi keuangan bank yang juga mempengaruhi level kesehatan keuangan suatu bank.

Faktor-faktor evaluasi tingkat kinerja keuangan bank melalui RGEC berlandaskan pada PBI Nomor 13/1/PBI/2011 serta Surat Edaran No.13/24/DPNP pada 25 Oktober 2011 yaitu:

1) *Risk Profile*

Merupakan analisis evaluasi atau penilaian pada faktor risiko serta taraf mutu pengimplementasian manajemen risiko pada operasional bank yang diterapkan pada 8 risiko yakni: risiko hukum (*law risk*), risiko operasional (*operational risk*), risiko strategis (*strategic risk*), risiko pasar (*market risk*), risiko reputasi (*reputation risk*), risiko likuiditas (*liquidity risk*), dan risiko kepatuhan (*compliance risk*).

1. Risiko kredit

Yaitu risiko kredit atau utang nasabah yang tak bisa dikembalikan berdasarkan batas waktu yang telah ditetapkan misal pembayaran yang lebih lama dari jangka waktu yang ditetapkan, pengurangan pembayaran atau sama sekali tidak membayar pinjaman yang disebabkan dari pihak nasabah itu sendiri misal nasabah melarikan atau menghilangkan dirinya karena tidak mampu membayar. *Credit risk* dikalkulasikan dengan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) atau komparasi kredit bermasalah dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2. Risiko pasar

Sama dengan namanya pasar (*market*) risiko ini muncul atau ada karena kondisi pasar, nilai investasi di pasar mengalami penurunan atau kondisi pasar yang sedang bergejolak serta faktor-faktor pasar sedang mengalami pergerakan. Market risk dikalkulasikan dengan menggunakan rumus *Interest Rate Risk* di bawah:

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\%$$

3. Risiko Likuiditas

Yaitu risiko yang muncul karena para nasabah secara bersama-sama melakukan penarikan dana/tabungan yang dapat mengakibatkan kegagalan besar bagi bank. Alasan mengapa bank bisa mengalami kegagalan jika para nasabah menarik dananya karena dana bank itu sendiri merupakan dana yang didapatkan dari nasabah maka apabila sewaktu-waktu masyarakat meminta tabungan dikembalikan secara bersamaan dan dengan waktu yang singkat dengan demikian bank mengalami risiko likuiditas yang besar dan menyebabkan bank tidak mampu lagi memberikan kredit kepada masyarakat sebagai sumber pendapatan utama bank. *Liquidity risk* dihitung menggunakan rasio-rasio di bawah ini:

1. *Loan to Deposit* Rati(LDR)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. Cash Ratio

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Alat Likuid yang dikuasai}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

4. Risiko operasional

Yaitu suatu risiko yang penyebabnya adalah ketidakberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasi yang semestinya, risiko operasional ini tentu saja risiko yang bersumber dari internal perusahaan itu sendiri seperti risiko yang disebabkan manusia (*workers*), manajemen atau sistem.

5. Risiko hukum

Hukum adalah peraturan ataupun norma yang berlaku, *Law risk* adalah risiko yang timbul dari sifat ambigu perilaku dan pelaksanaan kontrak, hukum atau kebijakan.

6. Risiko strategis

Yaitu risiko yang ada karena ketidaktepatan pengimplementasian strategi bank, pengambilan *business decision* yang kurang tepat atau tingkat responsif bank yang sangat rendah terhadap perubahan-perubahan dari luar perusahaan.

7. Risiko kepatuhan

Yaitu risiko diakibatkan bank yang tidak patuh dalam mentaati aturan undang-undang dan peraturan lain yang ditentukan serta diberlakukan.

8. Risiko reputasi

Adalah dampak yang ada karena tingkat *trust* pemangku kepentingan yang menurun disebabkan karena anggapan buruk atau perspektif negatif terhadap bank tersebut.

Diantara delapan risiko tersebut, risiko yang peneliti pakai pada penelitian skripsi ini ialah risiko kredit (*credit risk*) dan risiko likuiditas (*liquidity risk*). Kedua rasio digunakan karena kedua risiko tersebut bisa dinilai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kedua risiko tersebut mempunyai parameter penetapan ranking atau peringkat yang jelas.

2) *Good Corporate Governance*

Merupakan sistem yang memandu serta mengontrol suatu perusahaan dalam menciptakan nilai tambah untuk para pemangku kepentingannya (Sutedi 2012). Berlandaskan pada SE Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 2013 mengenai evaluasi pengelolaan perseroan yang sesuai untuk pembenahan serta peningkatan kualitas implementasi pengelolaan perusahaan yang baik (*GCG*), bank wajib melaksanakan penilaian pribadi dengan menyeluruh pada implelementasi GCG.

3) *Earnings*

Untuk mengukur kinerja keuangan sebuah bank, laba (*earnings*) merupakan indikator yang sangat penting. Keuntungan adalah ukuran profitabilitas. Indikator untuk mengevaluasi keuntungan bank adalah NIM, BOPO, ROE dan ROA. Rumus dari rasio-rasio tersebut didasarkan pada SE Bank Indonesia SE Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 adalah:

a. *Return on Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}} \times 100\%$$

c. *Net Interest Margin (NIM)*

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

d. *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4) *Capital*

Permodalan atau capital termasuk faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan operasional sebuah bank, dikarenakan jika permodalan yang dimiliki adalah baik maka operasional bank tentu saja akan juga baik dan lancar. Faktor capital dapat dilakukan pengukuran dengan digunakannya *formula Capital Adequacy Ration* disingkat CAR. Formula tersebut merupakan sebuah komparasi yang fungsinya menakar tingkat kelengkapan capital atau modal bank dengan cara membandingkan jumlah capital dengan ATMR. ATMR adalah aktiva-aktiva yang mengandung risiko didalamnya atau istilah keuangannya ialah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (*Risk Weighted Assets*). Berikut ini rumus CAR menurut Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tahun 2011 yaitu:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kinerja keuangan bank sudah beberapa kali dilaksanakan oleh para peneliti. Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu supaya menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk memperkaya teori dan

memperdalam pengkajian dalam penelitian yang dilaksanakan ini. Berikut adalah sejumlah penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai acuan dalam meneliti.

Table 1.3 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Nur Artyka (2015)	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Periode 2011-2013.	Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governanee, Earnings and Capital</i>).	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank sangat sehat yang ditunjukkan oleh hasil analisis rasio-rasio dalam metode RGEC dari periode 2011 hingga 2013.
2.	Fitria Daniswara dan Sumarta (2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan <i>Risk Profile, Good Corporate Governanee, Earnings and Capital</i> (RGEC) pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah Periode 2011-2014.	Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governanee, Earnings and Capital</i>).	Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada pada rasio NPL, NOP, LDR, ROA, dan CAR antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank umum konvensional memiliki rasio NPL, NOP, LDR dan ROA lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah, sementara GCG dan rasio CAR bank umum syariah lebih baik dibandingkan dengan bank umum konvensional.
3.	Marissa Putriana dan Susi Artati (2019)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Pendekatan	Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governanee, Earnings and Capital</i>).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risk Profile Bank Mandiri dan Bank BNI mendapat predikat sehat. GCG Bank Mandiri

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		RGEC (Studi pada PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Periode 2014-2015).		memperoleh predikat sangat sehat, Bank Mandiri predikat sehat. Earnings dan Capital Bank Mandiri dan Bank BNI memperoleh predikat sangat sehat.
4.	Rosiana dan Triaryati (2016)	Studi Komparatif Kinerja Keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah di Indonesia.	Metode LDR, CAR, ROA dan BOPO.	Terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah di Indonesia.
5.	Ayu Kartika (2016)	Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank antara PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk dan PT. Bank Central Asia, Tbk Menggunakan Metode RGEC periode 2011-2013.	Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governanee, Earnings and Capital</i>).	Penelitian ini menunjukkan bahwa Risk Profile Bank Mandiri dan Bank BCA tahun 2011-2013 dikatakan bank yang sehat secara keseluruhan, GCG Bank Mandiri dan Bank BCA memiliki predikat sangat baik, Earnings dan Capital Bank Mandiri dan Bank BCA memperoleh predikat yang baik.
6.	Wanda Awliya (2019)	Analisi Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital</i>) Studi Kasus Pada PT.	Metode RGEC (<i>Risk Profile, Good Corporate Governanee, Earnings and Capital</i>).	Pada tahun 2014-2018 tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri memperoleh predikat cukup sehat dan belum mencapai predikat sehat terutama pada faktor <i>earning</i> (rentabilitas).

No.	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Bank Syariah Mandiri.		

Sumber: Data diolah, 2021

Disimilaritas penelitian ini dengan semua penelitian terdahulu di atas ada di objek penelitian, periode penelitian dan metode penelitian. Beberapa penelitian juga menggunakan tipe penelitian yang berbeda seperti pada penelitian Nur Artyka (2015) dan Wanda Awliya (2019) yang tidak menggunakan penelitian komparatif. Rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur faktor-faktor RGEC pada beberapa penelitian terdahulu juga berbeda seperti pada penelitian Daniswara dan Harsa (2016) dimana penggunaan rasio pada faktor *profile risk* adalah rasio NPL, NOP dan LDR serta pada faktor *earnings* memakai rasio ROA saja sedangkan pada penelitian ini *risk profile* menggunakan rasio NPL dan LDR dan *earnings* memakai rasio NIM, ROE, ROA dan BOPO. Penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya tersebut memiliki objek penelitian dan periode yang berbeda, penelitian ini memiliki objek penelitian yang dikomparasikan yaitu Bank BRI dan Bank BCA dengan periode 2015-2019, sedangkan penelitian terdahulu di atas memiliki objek penelitian yang berbeda seperti Bank Mandiri dengan Bank BNI, Bank BCA dengan Bank Mandiri dan ada juga yang membandingkan antara bank konvensional dan syariah.

1.7 Definisi Konsep

Menurut Jumingan (2006), kinerja keuangan merupakan penjelasan tentang status keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu dan terkait dengan

pelaksanaan contohnya menghimpun dan membimbing dana sesuai indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas.

1.8 Definisi Operasional

Defenisi operasional merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan memberikan arti atau menspesifikkan kegiatan atau membenarkan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Sugiyono, 2008). Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu pencapaian atau prestasi keadaan keuangan yang diperoleh bank dengan cara mengevaluasi dan menganalisis rasio keuangan yang tercermin dari laporan keuangan bank berdasarkan standar, kriteria dan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Adapun indikator variabel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut ini.

Tabel 1.4 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasioal	Dimensi	Indikator
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan adalah suatu pencapaian atau prestasi keadaan keuangan yang diperoleh bank dengan cara mengevaluasi dan menganalisis rasio keuangan yang tercermin dari laporan keuangan bank berdasarkan standar, kriteria dan ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.	1. <i>Risk Profile</i>	a. NPL b. LDR
		2. <i>Good Corporate Governance</i>	c. GCG
		3. <i>Earnings</i>	d. ROA e. ROE f. NIM g. BOPO
		4. <i>Capital</i>	h. CAR

Sumber: Data diolah, 2021

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dalam membandingkan kinerja keuangan Bank BRI dan Bank BCA pada periode 2015 sampai dengan 2019. Penelitian ini memakai metode RGEC yaitu *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning* dan *Capital*.

1.9.2 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan Jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif yakni data yang berasal atau didapatkan dari Laporan Keuangan Tahunan dan data Annual Report masing-masing bank dari tahun 2015 hingga tahun 2019.

1.9.3 Sumber Data

Studi ini memakai sumber data sekunder yaitu data dan informasi pada penelitian ini bersumber dari halaman website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan halaman website resmi Bank BRI yaitu <https://bri.co.id> serta halaman website resmi Bank BCA yakni <https://bca.co.id>.

1.9.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memakai teknik dokumentasi selama proses penghimpunan data. Teknik dokumentasi yaitu data-data penelitian dikumpulkan melalui dokumen-dokumen laporan keuangan Bank BRI dan Bank BCA dan data Annual Report kedua bank tersebut.

Adapun data yang dipakai pada studi ini adalah:

1. Laporan Bank BRI tahun 2015 s.d. 2019

2. Annual Report Bank BRI tahun 2015 s.d 2019
3. Laporan Keuangan Bank BCA tahun 2015 s.d. 2019
4. Annual Report Bank BCA tahun 2015 s.d. 2019

1.9.5 Teknik Analisis Data

1.9.5.1 Analisis Perbandingan Faktor-Faktor RGEC

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder yakni *financial statement* (laporan keuangan) Bank BRI serta Bank BCA. Laporan keuangan kedua bank tersebut akan dianalisis menggunakan RGEC. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 mengenai Evaluasi Tingkat Kesehatan Bank Umum, metode RGEC adalah alat pengukur resmi yang ditentukan oleh Bank Indonesia untuk mengukur kesehatan umum bank di Indonesia. RGEC terbagi menjadi *Risk Profile*, *Good Corporate Governance Earnings*, *Capital*.

1. *Risk Profile*

Indikator *risk profile* yang diukur pada studi ini ialah *credit risk* (risiko kredit) dan (*liquidity ratio*) risiko likuiditas.

a. Risiko kredit

Risiko kredit sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor: 13/ 24 /DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dihitung dengan rasion *Non-Performing Loan* (NPL) dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Tabel 1.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Kredit

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	<2%

2	Sehat	2%-5%
3	Cukup sehat	5%-8%
4	Kurang sehat	8%-11%
5	Tidak sehat	>11%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/24/DPNP tahun 2004

b. Risiko likuiditas

Dihitung melalui rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan rumus:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Tabel 1.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen Risiko Likuiditas

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{LDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$
3	Cukup sehat	$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$
4	Kurang sehat	$100\% < \text{LDR} \leq 120\%$
5	Tidak sehat	$\text{LDR} > 120\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.6/24/DPNP tahun 2004

2. *Good Corporate Governance* (GCG)

Berdasarkan SE Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013 mengenai Evaluasi Tata Kelola Perusahaan yang Baik, dalam rangka memperbaiki serta membenahi mutu pengaplikasian *Good Corporate Governance* maka bank harus melaksanakan evaluasi pribadi (*self assesment*) secara menyeluruh atau komprehensif terhadap kecukupan penerapan GCG.

Pada penelitian ini, peneliti tidak mengukur nilai komposit GCG perusahaan secara langsung. Peneliti hanya mengumpulkan nilai komposit GCG yang sudah

diukur melalui *self assesment* dan telah dipublikasikan oleh perusahaan itu sendiri.

Jadi untuk mengukur GCG, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$GCG = \text{Nilai Komposit GCG}$$

Tabel 1.7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen GCG

Peringkat	Predikat	Nilai Komposit
1	Sangat baik	Nilai Komposit <1,5
2	Baik	$1,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 2,5$
3	Cukup baik	$2,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 3,5$
4	Kurang baik	$3,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 4,5$
5	Tidak baik	$4,5 \leq \text{Nilai Komposit} < 5$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tahun 2011

3. Earnings

Earnings pada penelitian ini dinilai melalui 4 (empat) rasio yakni rasio *Return on Assets* (ROA) dan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dengan rumus sebagai berikut:

a. *Return on Assets* (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 1.8 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$ROA > 2\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 2\%$
3	Cukup sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

b. *Return on Equity* (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Modal Inti}} \times 100\%$$

Tabel 1.9 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	ROE > 23%
2	Sehat	18% < ROE ≤ 23%
3	Cukup sehat	13% < ROE ≤ 18%
4	Kurang sehat	8% < ROE ≤ 13%
5	Tidak sehat	ROE ≤ 8%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

c. *Net Interest Margin (NIM)*

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata AKtiva Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 1.10 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NIM

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

d. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Tabel 1.11 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komponen BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	BOPO ≤ 94%
2	Sehat	94% < BOPO ≤ 95%

Peringkat	Keterangan	Kriteria
3	Cukup sehat	$95\% < \text{BOPO} \leq 96\%$
4	Kurang sehat	$96\% < \text{BOPO} \leq 97\%$
5	Tidak sehat	$\text{BOPO} > 97\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP/2004

4. *Capital*

Capital atau permodalan bank yang diukur pada penelitian ini memakai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus di bawah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 1.12 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Faktor Permodalan

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat sehat	$\text{CAR} \geq 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq \text{CAR} < 12\%$
3	Cukup sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9\%$
4	Kurang sehat	$6\% < \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak sehat	$\text{CAR} \leq 6\%$

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004

Peringkat komposit yang sesuai dengan SE Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Peringkat Komposit 1 (PK-1), menggambarkan keadaan bank yang secara umum sangat sehat sehingga bisa dikatakan bank tersebut memiliki kemampuan yang sangat baik dalam mengatasi dampak buruk besar dari keadaan bidang usaha serta unsur luar lainnya, kondisi keuangan bank mendapatkan predikat Sangat Sehat.
- b. Peringkat Komposit 2 (PK-2) menjelaskan keadaan lembaga keuangan di mana umumnya sehat sehingga bank dianggap memiliki kemampuan yang baik dalam

- mengatasi dampak buruk yang substansial dari fluktuasi keadaan bidang usaha dan unsur dari luar lainnya, keadaan keuangan bank dikategorikan sehat.
- c. Peringkat Komposit 3 (PK-3) mengindikasikan keadaan bank secara global cukup sehat sehingga bank dianggap memiliki kemampuan yang kurang dalam mengatasi dampak negatif yang signifikan atas perubahan keadaan bisnis serta faktor luar yang lain.
 - d. Peringkat Komposit 4 (PK-4) menggambarkan keadaan firma finansial yang umumnya kurang sehat sehingga bank dianggap memiliki kapabilitas yang sangat kurang dalam mengatasi dampak buruk yang substansial atas fluktuasi keadaan bidang usaha serta unsur dari luar yang lain.
 - e. Peringkat Komposit 5 (PK-5) menggambarkan keadaan bank yang umumnya tidak sehat sehingga bank dianggap memiliki kapabilitas yang sangat kurang dalam mengatasi dampak buruk yang signifikan atas fluktuasi keadaan bisnis serta elemen internal yang lain.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (BI) No. 13/1/PBI/2011, RGEC dihitung pada masing-masing faktor yakni *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings* dan *Capital*. Keempat elemen yang disebutkan tidak ditotalkan pada hasil akhir dari perhitungan RGEC. Masing-masing faktor yang menentukan sehat atau tidaknya keadaan keuangan bank. Peringkat komposit 1-5 adalah peringkat untuk masing-masing faktor RGEC. Setelah dilakukan penganalisan maka dilakukan komparasi. Analisis komparasi akan dilakukan pada masing-masing faktor RGEC. Faktor RGEC seperti yang disebutkan diatas akan dinilai sesuai dengan faktor pemeringkatan yang ditetapkan oleh Bank

Indonesia yang kemudian hasil analisis juga dinilai berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

1.9.5.2 Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji normalitas akan dilakukan dengan uji Shapiro-Wilk untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Apabila signifikansi bernilai $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, namun apabila signifikansi $< 0,05$ maka data berdistribusi normal maka uji beda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji parametrik (*paired sample t-test*) dan jika tidak berdistribusi normal maka uji beda akan dilakukan dengan uji non parametrik (*uji wilcoxon sign test*).

1.9.5.3 Uji Paired Sample T-test

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi perbedaan kinerja keuangan Bank BRI dengan Bank BCA maka teknik analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah uji t-test (*paired sample t-test*) untuk menguji perbedaan signifikan terhadap variabel kinerja keuangan Bank BRI dan Bank BCA dengan menggunakan program SPSS 21.0 (*Statistical Program for Social Science*).

Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan yang signifikan dari masing-masing rasio yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian dengan uji-t dapat diketahui rasio mana yang mendapati perbedaan yang signifikan dengan rasio yang dikomparasikan. Dalam menentukan taraf signifikansi, taraf signifikansi adalah 95% atau $\alpha = 5\%$. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank BRI dengan Bank BCA.

H_a: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank BRI dengan Bank BCA.

Cara melakukan uji-t adalah dengan membandingkan alpha dengan sig. (2-tailed). Pedoman untuk pengambilan keputusan dengan uji Paired Sample T-test dapat dilihat dari:

1. Jika Sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak
2. Jika Sig < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima

1.9.5.4 Uji Wilcoxon Sign Test

Selain uji *paired sample t-test* maka ada uji *wilcoxon* yang digunakan apabila data berdistribusi tidak normal. Uji *Wilcoxon* adalah uji statistika non parametrik yang digunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan (Siregar, 2015). Dalam menentukan taraf signifikansi, taraf signifikansi adalah 95% atau $\alpha = 5\%$. Adapun hipotesis yang diambil dalam metode penelitian ini adalah:

H₀: Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank BRI dengan Bank BCA.

H_a: Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara Bank BRI dengan Bank BCA.

Pedoman untuk pengambilan keputusan dengan uji wilcoxon sign test sama dengan paired sample t-test seperti berikut:

1. Jika Sig > 0,05 maka H₀ diterima dan H_a ditolak
2. Jika Sig < 0,05 maka H₀ ditolak dan H_a diterima